



e nCOUNTER

PAMERAN SENIRUPA

ENCOUNTER

Dua tahun sudah kita hidup dalam bayang-bayang kecemasan global. Sejauh itu pula hidup kita seakan dipaksa tunduk pada suatu keniscayaan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Tatanan kehidupan yang dibangun modernitas, yang mendorong kita untuk kian bergerak tergesa-gesa, tiba-tiba dikoreksi oleh keadaan. Seluruh pergerakan hidup kita yang cenderung mengarah ke 'luar', kini digiring menuju ke 'dalam'. Pandemi covid-19 yang mencengkram kenyataan hidup di berbagai belahan dunia, menyebabkan kita berada dalam posisi yang serupa: sulit dan berat. Pageblug ini memaksa kita melakukan refleksi atas segala hal. Dalam kondisi kehidupan yang masih terus dirundung situasi tidak menentu, banyak hal yang kemudian kita koreksi dan hayati, sekaligus mendorong kita untuk menjalani ritme kehidupan dengan cara dan perspektif yang baru. Begitulah hidup kita hari ini.

Pageblug telah mengantarkan kita pada suatu bentuk penghayatan mendalam atas realitas hidup sekaligus paradoks yang menyertainya: menyebabkan kita mesti berdiri bersama dengan tidak hadir bersama, menyadari isolasi diri selaku pilihan strategik, namun tidak mesti melahirkan keyakinan bahwa hidup kita sendiri, bahkan ketika harapan nampak tidak sebagai harapan, maka tetap berjuang adalah pilihan. Menjaga terkendalinya suasana hati, bahkan dalam situasi paling kacau sekalipun, tentu amat berharga. Situasi yang entah kapan akan melandai dan berakhir ini menyebabkan kita semakin paham atas makna '*rindu*' dan betapa berharganya '*perjumpaan*'.

Tajuk pameran ini selayaknya tidak hanya dipahami secara harfiah. Dalam konteks ini, encounter telah mengalami rekayasa penulisan (typo) sedemikian rupa, sehingga terbuka kemungkinan menciptakan makna yang tidak tunggal. Terbukanya makna lain (makna ganda) akibat rekayasa penulisan, maupun diksi yang berbeda saat kata dilafalkan, diharapkan menjadi peluang bagi kreatifitas para perupa dalam memaknainya. Encounter secara harfiah bermakna '*perjumpaan*', namun sebagaimana kita tahu, setipis apapun, bahwa dalam makna tersebut kita menemukan perbedaan hakiki dengan '*pertemuan*'. Demikian saat kita imjinasikan encounter dalam rekayasa penulisan, niscaya menimbulkan pula makna paradoks: '*en*' (bila dilafalkan) akan mengisyaratkan makna ketersambungan atau kontinuitas, sementara '*counter*' ketika dimaknai secara mandiri dan disandingkan akan menimbulkan makna yang berseberangan, sebab berarti '*menangkal*'. Sebab itu, tajuk ini tidak menutup kemungkinan untuk dipahami selaku metafor.

Dalam wilayah praktiknya, para perupa bebas memilih pijakan dalam menafsir kata '*encounter*': secara harfiah atau kemungkinan terbuka dari rekayasa penulisan. Keduanya merupakan jalan tempuh yang terbuka dan kaya dalam menorehkan '*kegembiraan*' yang serupa dalam kaitan proses kreatif. Satu hal yang kemudian akan membedakan intensi dari karya-karya perupa adalah konteks yang dipilihnya. Upaya pencarian dan pemilihan konteks ini, selain menjadi berharga bagi penekanan intensi yang hendak diartikulasikan, mencerminkan pula fokus

perhatian, perspektif pemikiran cara pandang, pengamatan, penghayatan, sekaligus 'kegembiraan' dari kebebasan kreatif yang menyertainya. Setting besar yang melatari para perupa sangat mungkin merupakan kenyataan yang serupa, bahwa kita sama-sama masih dirundung situasi yang tidak menentu akibat pandemic, namun justru dalam situasi itu pula, terutama dalam konteks konsistensi masing-masing perupa, tak pelak menjadi kunci penting. Seberapa mendalam para perupa menghayati realitas dan bagaimana pula kenyataan itu dirumuskan melalui karya masing-masing, tentu penting diamati.

Keragaman acuan dan manifestasi artistik

Pameran seni rupa yang diusung oleh para perupa lintas kota (Banten, Jakarta, Bandung dan Yogyakarta) ini menampilkan keragaman acuan yang mencerminkan orientasi, aneka pendekatan terhadap manifestasi artistiknya. Sebagian karya-karya perupa nampak bertolak dari persoalan yang demikian intim dengan dirinya, sebagian lainnya memperlihatkan arti penting penjelajahan material, penghargaan terhadap nilai kearifan lokal, peran literasi, sementara sebagian lainnya mencerminkan pergulatan pemikiran dan pencarian metafor sehubungan dengan persoalan sosial, perkara objektifikasi diri di samping intensitas yang beririsan dengan persoalan teknis dan pencurahan nilai-nilai ekspresi. Keragaman manifestasi artistik yang lahir melalui kebebasan berungkap ini tentu menarik dicermati.

"Semak itu Indah" karya perupa senior, Taat J oeda, selain memperlihatkan kematangan dirinya dalam menguasai teknik dan mengendalikan keutamaan material, keintiman dirinya atas 'subject matter' yang dipilihnya nampak menggugah kesadaran kita atas makna mendalam dan hakikat kejelian, kepedulian dan kesetiaan. Fenomena 'semak' yang menjadi fokus perhatiannya sejak lama, tidak hanya membuka kemungkinan artistik yang seakan tak pernah habis digali, melainkan pada dasarnya menginterupsi kenyataan sehari-hari yang senantiasa dikepung dan dibanjiri berbagai imaji yang datang dari media sosial. Jalan tempuh yang dipilih dan digenggamnya selaku pendirian estetik tersebut, bukanlah route 'orang ramai', melainkan jalan yang membawa pada penghayatan: suatu ajakan untuk melihat ke dalam atas keindahan yang kerap terabaikan, namun justru membuka celah kemungkinan membaca keindahan semesta.

Di sisi yang lain, upaya untuk menghayati kondisi global yang tak menentu akibat pandemi, sambil terus menjaga harapan serta kewarasan, nampak dalam karya-karya Rahmat Jabaril, Raden Surachman, Ika Aik KM, Atri dia Wilastrina. Melalui goresan-goresan ekspresif dengan kekuatan kontras hitam putih, Rahmat Jabaril mengungkap ikhwal *"Pikiran bersayap"*. Karya yang menjemput analogi atas situasi ini, seakan menegaskan bahwa ketika pikiran itu diperluas, ia akan bersayap, bergerak menembus batas-batas absurditasnya. Sejalan dengan hal tersebut, melalui perpaduan arsir-arsir yang ekspresif dan terkendali, Raden Surachman menggarisbawahi harapan melalui *'Menunggu Bintang Jatuh'*. Peran arsiran dalam karyanya nampak tidak hanya diarahkan menjadi potensi untuk menegaskan bentuk, melainkan didorong pada kemungkinan asosiatif. Selaras dengan pendekatan ekspresif, namun mengarah pada upaya pencarian metafor, Deden Mulyana melalui karya *'Erosi media Informasi'* nampak

merespon kegaduhan situasi yang ditimbulkan oleh media informasi. Melalui metafor 'adu domba' yang dikepung beragam ikon media sosial yang melayang dalam latar, Deden seakan menegaskan kegelisahan dirinya atas situasi. Sementara kecenderungan yang memancing pengamatan atas bentuk-bentuk asosiatif terlihat antara lain melalui 'Dream' karya Ika Aik KM dan 'Badai Pandemi' karya Atridia Wilastrina. Keduanya nampak bertolak dari upaya merumuskan bentuk-bentuk amorf, namun lintasan bentuk yang kerap muncul sekelebat itu kemudian diarahkan pada pencapaian narasi tertentu.

Kecenderungan yang lebih menekankan pergulatan dan pencurahan emosi secara spontan selaku nilai-nilai ekspresi terungkap melalui 'Bumi Cendrawasih' karya Budi Haryanto, 'love balad 2' karya Tondi Hasibuan, 'Everything will be beautiful in its time' karya Tri Karyono, 'Red moment' karya Arti Sugiarti, dan 'Hope in the midst of uncertainty' karya Bayu Widyaksana. Kelima perupa ini secara sadar memanfaatkan potensi dari tindakan (aksi) sebagai modus operandi dalam mengungkapkan gejala emosi yang mengendap dalam wilayah perasaannya. Dalil umum kaum ekspresionis yang rela mengorbankan bentuk demi menonjolkan luapan emosi, nampak dicerap pula oleh Tondi Hasibuan, demikian peran imaji figuratifnya tetap dipertahankan sebagai bagian pembentuk representasi. Dalam kaitan itu, mengingat peran tindakan (aksi) dalam penciptaan demikian dominan, tidak mengherankan bila karya Tri Karyono, Budi Haryanto, Arti Sugiarti dan Bayu Widyaksana nampak lebih mendekati pada watak 'action painting' dan abstrak ekspresionis. Beririsan dengan kemungkinan semacam itu, melalui 'Homeland' karya Cira Bhang dan 'Dalam hening warna-warna bicara' karya Teddy Suchyar, upaya untuk melakukan abstraksi dan mengembalikan persoalan kenyataan pada bentuk-bentuk murni, nampak menjadi pilihan. Terlepas dari perkara tuntutan konvensi yang cenderung menjadi negasi terhadap tradisi representatif, kedua karya perupa ini nampak mengisyaratkan pentingnya meraih pengalaman yang sublim, melampaui pengalaman kenyataan sehari-hari.

Sementara itu, aspek wajah selaku identifikasi dan isyarat keintiman yang dieksplorasi berdasar penggandaan dan pengulangan dapat diamati melalui 'Bride 1' karya Susy Irma Adisurya, 'Vegetarian Women' karya Tjutju Widjaja, 'Silaturahmi' karya Nuning Damayanti dan 'The colour of life' karya Ariani Rachman. Efek penggandaan dan pengulangan ini selain mencipta diksi, menghadirkan pula impresi mengenai penekanan intensi. Wajah spesifik yang ditandai dan dieksplorasi oleh Tjutju Widjaja merupakan ikhtiar untuk menautkan sosok sejarah: 素食主义者 (Vegetarian Women) adalah pendeta perempuan yang hidup selibat dan tinggal di dalam tempat peribadatan (kelenteng). Untuk umat tridharma (sanjiao), Karyanya menggambarkan komposisi dari para Zhai Jie yang bertumpuk dengan lapisan-lapisan gambar berwarna di atasnya yang berasal dari berbagai imaji atau simbol-simbol representasi dari kepercayaan Sanjiao (sinkretisasi dari Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme). Sementara karya Susy Irma, Nuning Damayanti, Ariani Rachman, selain mengarah pada persoalan personifikasi juga menawarkan fragment situasi. Di sisi lain, 'Billie Eilish' karya Octafiany Parasya puspa yang ditangkap melalui kamera handphone, secara artistik nampak begitu dekat dengan gejala pop art. Sementara itu, melalui

ketekunan dan kejeliannya Andreas Camelia menghadirkan kekuatan tradisi mimesis melalui ungkapan pointilisme dalam *'Superman is dead'*. Di pihak yang lain, Ika Ismurdiahwati nampak mendorong problematika wajah itu ke arah objektifikasi diri sehubungan dengan bahasa rupa. Karya berjudul *'Sinar'*, merupakan tindak lanjut eksplorasi Ika mengenai riset yang dilakukannya sejak lama, yang pada batas-batas tertentu tidak lain merupakan suatu ajakan untuk kembali melakukan refleksi atas realitas objektif yang dialami banyak orang. Bentuk yang hadir sebagai manifestasi artistik itu pada dasarnya berpijak pada pandangan dirinya atas realitas objektif yang telah pula mengalami proses internalisasi, demikian pula pendekatan reduksi tubuh (*reduction to body*) dalam kaitan tindakan dan pertimbangan subjektif terkait keutamaan material yang dipilihnya sebagai kesadaran yang mencerminkan objektifikasi bahasa rupa.

Perkara kearifan lokal atau tradisi sebagai basis reproduksi karya, antara lain dapat dilacak melalui *'Nyai Dasima walking around to Sunda Kelapa in pandemic'* karya Ariesa pandanwangi, *'Nasi megono soto tauto kerbau'* karya Arleti Mochtar Apin, *'Fajar'* karya Belinda Sukapura Dewi, *'Lonely Sparrow'* karya Cama Juli Rianingrum, *'Hope'* karya Niken Apriani, dan *'Sayap Panglima Borneo melindungi tanah Kalimantan'* karya Yunisa Fitri Andriani. Karya-karya berbasis penelitian terkait pengembangan seni batik, khususnya penggunaan guta tamarin yang ditekuni mereka, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal itu diserap sebagai kekuatan pembentuk narasi. Pendekatan atas potensi dan nilai tradisi dicerap pula dengan cara berbeda oleh Tiarma Sirait. Melalui *'My Hope...#2'* yang dikonkretkan melalui media akrilik di atas kanvas, selain memperlihatkan upaya membebaskan diri atas belenggu konvensi, corak yang diunggahnya nampak diarahkan menuju proses sintesa baru, suatu proses yang tidak dibayang-bayangi oleh identifikasi diri terkait nilai keindonesiaan belaka, melainkan diarahkan pada konteks kenyataan hidup di masa kini.

Sementara itu melalui pendekatan ekspresif dalam tradisi seni lukis modern, Setiyono Wibowo dan Supriatna mendorong kekuatan kearifan lokal tersebut pada wilayah pencarian metafor dan pengungkapan ekspresi yang lebih bebas. Sementara dalam bentuk yang lebih mengarah pada pendekatan deformasi, anasir tradisi itu diserap pula oleh Warli Haryana, melalui karya *'Bumi Pertiwi'*. Warli sebagai perupa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seniman tradisi ini, mendorong kekuatan nilai tradisi menuju pengucapan khas seni modern, sehingga menciptakan pula semacam sintesa dalam karyanya, suatu hasrat yang diisyaratkan pula melalui *'Semesta'* karya Setiyono Wibowo dan *'Bapa camat anu bageur, eta anu Kasep'* karya Supriatna.

Beberapa perupa lain, menempatkan sosok sebagai basis eksplorasi, antara lain terlihat dalam ungkapan: *'Bersama Matahari pagi di sebuah Taman'* karya dari Jeanelle Chevira Virginia, *'Confused'* karya Nita dewi, *'Apapundimanapunkapanpun'* karya Jenar Sukaningsih, *'Kolaborasi'* karya Farida Wahyu, dan *'Membisu'* karya Mia Syarief. Sosok dalam karya-karya perupa ini nampak diarahkan menuju pengungkapan lapisan penghayatan pengalaman diri, baik terkait situasi maupun ke arah personifikasi. Dalam karya Jeanelle Chevira Virginia, peran cahaya

(matahari) dan penggambaran berbagai imaji yang mengesankan taman menjadi aspek penting bagi terciptanya rasa ruang dan waktu yang memungkinkan lahirnya kehangatan, ketenangan, dan lintasan ingatan personal. Sementara Jenar Sukaningih berusaha menggiring sosok itu pada konteks spesifik terkait ketergantungan diri akibat perangkat selular. Lain halnya dengan sosok yang diungkapkan Mia Syarief, kepekaan dirinya dalam mengolah anatomi itu diarahkan menuju ungkapan bersifat simultan, sekuen yang menimbulkan gerak, tapi sekaligus menimbulkan kesan ambigu bila kesan atau hasil tangkapan mata terhadap sosok itu disandingkan dengan judul yang diterakan padanya. Sedangkan Karya Farida Wahyu mengabadikan fragment dari suatu peristiwa kolaborasi, suatu momen yang mengandaikan hadirnya konsentrasi dan penghayatan. Cuplikan momen lainnya nampak dalam *'The Serenity'* karya Yoppy Yohana. Adegan simbolik mengenai cuci kaki ini nampak mengisyaratkan pesan spiritual. Sementara melalui *'Waktu yang terbang'*, Dini Birdieni menawarkan makna yang tumbuh dari biografi benda dalam konteks situasi kini.

Ari J. Adipurwawidjana, Dina Lestari, Ratih Mahardika dan Risca Nogalesa menawarkan gagasan dan acuan yang berbeda dalam manifestasi karyanya. Pergulatan dan keintiman dirinya dengan dunia literasi, khususnya sastra dan teater, merupakan modalitas berharga. *iLear and Cordelia (Shakespeare's King Lear Act V Scene 3'* nampak menyeret proses interteks. Resepsi atas teks Shakespeare menjadi acuan awal baginya dalam mengembangkan imajinasi dan meraih narasi visual. Yang menarik dari kerja Ari J. Adipurwawidjana, meski pijakan awal itu bersifat referensial, ia tidak membocorkan ranah visualnya dimasuki teks tertulis. Demikian dengan Dina Lestari melalui *'Temptation of Adam'*, dunia literasi itu menjadi titik tolak interpretasi. Di sisi lain, justru tautan antara kekuatan tulisan dan visual diperlihatkan oleh Ratih Mahardika melalui *'Imajinasi Hati'*. Secara sadar Ratih menyandingkan dua kekuatan bahasa itu sebagai anasir artistik yang saling melengkapi. Dalam koridor permainan tanda, Risca Nogalesa melalui *drawingnya* yang berjudul *'...'* (titik tiga), nampak eksplisit mengajak dan mengarahkan untuk menghayati makna tanda yang menggantikan kata atau kalimat yang hilang dan tidak selesai dalam dialog.

Dalam batas-batas tertentu, terutama dalam kaitan kondisi kehidupan yang masih tidak menentu akibat pandemi, tidak berlebihan kiranya bahwa makna 'perjumpaan' dalam konteks pameran ini tentu merupakan moment yang berharga. Pameran seni rupa yang melibatkan para perupa lintas kota ini tak pelak merupakan wujud kepedulian sekaligus ketulusan yang patut menjadi catatan tersendiri. Gagasan dan kreatifitas yang dilakukan para perupa dalam pameran ini, mengajak dan memancing resepsi kita pada pemaknaan ke berbagai arah, bahkan menginterupsi kesadaran kita mengenai realitas. Penjelajahan medium serta eksplorasi yang ditempuh oleh para perupa, selain memperlihatkan ketangkasan dirinya dalam memainkan bahasa bentuk, menyiratkan pula kepekaan dirinya untuk terus menerus mendorong dan mengungkap nilai-nilai ekspresi dan kebenaran eksperiensial selaku bagian dari perluasan medan apresiasi khalayak, dengan tanpa meninggalkan intensi utama terkait nilai universal yang senantiasa dirindukan oleh setiap manusia. Dalam kaitan ini, barangkali tetap ada manfaat untuk kembali mengingat satu pernyataan Paul Klee:

"Art does not reproduce what we see. It makes us see." Secara eksplisit, pernyataan ini mengarahkan kita pada kesadaran atas peran penting imajinasi selaku daya yang bekerja dalam koridor representasi di satu sisi dan pengalaman penginderaan yang menyentuh intuisi di lain sisi. Apa yang kita cerap selaku kenyataan, pada dasarnya adalah apa yang kita imajinasikan (being is imaginary). Maka citra atau imaji yang dihadirkan seniman dalam karyanya selain merupakan ekspresi paling kuat yang mewakili pikiran dan hati, berhubungan pula dengan ketajaman kesadaran dalam mengolah makna dan nilai dibalik 'bentuk'.

Bandung, minggu ketiga Januari 2022

Diyanto

e nCOUNTER
PAMERAN SENIRUPA

ARIESA PANDANWANGI



"Nyai Dasima Jalan jalan ke Sunda Kelapa". 110 x 220 cm, Batik Painting on Fabric, 2021



ARIESA PANDANWANGI. Dosen di Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha . Beberapa kali mendapat penghargaan sebagai dosen terbaik dan penghargaan pengabdian kepada masyarakat dari Lions Club International, serta tahun 2021.Terpilih sebagai Dosen berprestasi, bidang penelitian dan Tridarma/Panca darma di kampusnya. Aktivitas: melakukan penelitian dengan perolehan hibah-hibah, menulis, memberi workshop-workshop. Founder Komunitas 22 Ibu, sebuah Komunitas yang mensinergikan energi kreatif perempuan Indonesia lintas institusi .. Komunitas ini berdiri di Bandung dan Jakarta, kerap mengadakan pameran, workshop, penulisan buku, dan pengabdian kepada masyarakat yang focus terhadap pemberian pelatihan batik dengan material ramah lingkungan di berbagai pelos ok daerah serta beberapa Kedutaan Besar Indonesia di Luar Negeri. Tahun 2020 bersama rekan lintas negara mendirikan Asean Digital Art Society sebuah platform digital yang memfasilitasi akademisi, seniman, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk membuat karya seni digital. Tahun 2022 bersama rekannya mendirikan komunitas ngulik literasi. Buku-bukunya yang sudah terbit adalah membuat batik itu mudah dan menyenangkan, Inovasi batik bercerita (2020); Batik Garutan: Sebuah pengantar; Lenggok Betawi; Akulturasi Bahasa Rupa pada Batik Belanda di Cirebon; Cerita Pekalongan di atas Tamarind, Menguak Sosok Paksi Naga Liman, Peradaban Batik (2021); Reading The Journey of Indonesian Batik (2022). Pameran: di dalam dan luar negeri.



ARLETI MOCHTAR APIN. Lahir di Bandung. Master Desain (S2) ITB . Kegiatan: Sejak tahun 1993 aktif mengajar dalam bidang Desain di beberapa Perguruan tinggi. Sejak tahun tahun 2004 menjadi dosen tetap di ITHB.Sejak 2011- sekarang sebagai peneliti mandiri di bidang budaya dan pendidikan. Aktif menjadi pemateri ceramah budaya, workshop batik dan kreativitas, menulis beberapa artikel, menjadi editor buku . Pengalaman pameran: Batik Bercerita 2020. Lets talk About Folklore From 4 Continent. My Perception of Life –Virtual Solo Exhibition, Arleti Mochtar Apin. Pameran Sejarah di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Pameran di Swedia. Pameran di India. Pameran di Praha. Reimagining The myth Of Nusantara. Pameran virtual ASEDAS 2020. Pameran Mitos dan legenda. Pameran ECETERA#2. Pameran pandemic aesthetic, Universitas Maranatha. Pameran Virtual KKSM 2020. Pameran “Women Art and Fabel Art Archipelago ”, Malaysia, 2020.



BAYU WIDYAKSANA. Lahir di Bandung, 8 April 1971. Alumni Seni Rupa IKIP Bandung. Email: bayuartdecor@gmail.com, Tinggal dan bekerja di Bandung, Pameran terakhir antara lain: 2017 Pameran Reuni Visual #3, Museum UPI Bandung. 2018 Pameran Tunggal “ Flow With The Rhythm”, Sudut Ruang Garasi, Permata Cimahi KBB